



Kurikulum Merdeka : Tantangan Pembelajaran IPAS pada Siswa Sekolah Dasar Studi Kasus di SD Negeri 26 Kota Ternate

Rahmat Muhdar¹ Yetni Marlina

¹²PGSD ISDIK Kie Raha Maluku Utara

E-mail atrahmat0@gmail.com, yetni.marlina@gmail.com

Abstract

The aim of carrying out this research is to describe planning, implementation, supporting and inhibiting factors, as well as solutions in differentiated learning in the Merdeka curriculum in science and science subjects at SDN 26 Ternate City. This research uses qualitative research with a case study design. Data was collected through interviews, observation and documentation. The subjects of this research consisted of the school principal, class IV teacher, and three class IV students. Test the validity of the data using triangulation of techniques and sources. Then the data was analyzed using the Miles and Huberman technique with three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained were that teachers made learning plans by mapping learning needs through diagnostic assessments and then creating teaching modules based on the results of the mapping. It is known that class IV students consist of visual, auditory and kinesthetic learning styles. In its application, teachers carry out learning differentiation of content, processes and products. Supporting factors come from enthusiastic students, a pleasant learning atmosphere, students feeling safe and comfortable, and adequate infrastructure. Meanwhile, the main inhibiting factor in learning is that it takes longer. The solution taken by the principal and teachers is to reflect together every week.

Keyword: learning difficulties, social studies, elementary school

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di SDN 26 Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan tiga siswa kelas IV. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh yaitu guru membuat perencanaan pembelajaran dengan melakukan pemetaan kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik kemudian membuat modul ajar berdasarkan hasil pemetaan tersebut. Diketahui bahwa siswa kelas IV terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dalam penerapannya guru melakukan pembelajaran diferensiasi konten, proses, dan produk. Faktor pendukung berasal dari siswa yang antusias, suasana belajar yang menyenangkan, siswa merasa aman dan nyaman, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat utama dalam pembelajaran ini membutuhkan waktu lebih lama. Solusi yang dilakukan kepala sekolah dan guru yaitu melakukan refleksi bersama di setiap minggunya.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar

Diterima: 20 Desember 2024 | Direvisi: 27 Desember 2024 | Disetujui: 29 Desember 2024

© 2024 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pada tahun 2022, adalah penyempurnaan dari kurikulum 2013. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal dan menyenangkan. Kurikulum Merdeka adalah rencana pembelajaran yang menawarkan

berbagai kegiatan dalam kurikulum, bertujuan memberikan siswa waktu yang cukup untuk mendalami konsep secara mendalam dan memperkuat keterampilan mereka. Mulyasa (2015) mengemukakan bahwa peran penting dalam implementasi kurikulum meliputi tanggung jawab sebagai perencana, pelaksana, dan penilai. Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi (2022) menekankan pentingnya kontribusi guru dalam menerapkan kurikulum, yang menuntut peningkatan keterampilan sejalan dengan perkembangan kurikulum. Implementasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menurut Andari (2022), memerlukan kebebasan dalam pengaturan dan manajemen. Pelaksanaan perubahan kebijakan pendidikan menurut Kemendikbud (2022) dalam konteks kurikulum adalah proses pembelajaran yang terus-menerus. Dengan demikian, pemerintah memberikan kebebasan kepada pendidik dan lembaga pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing sekolah atau lembaga pendidikan.

Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil belajar, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran sesuai rencana dan kesepakatan disebut kurikulum (Hall et al., 2022; Mailin, 2021). Agar dapat segera beralih dari kurikulum lama bukan hal yang mudah, dalam praktiknya pada saat pelatihan kurikulum baru banyak guru yang mampu menyesuaikan dengan tagihan dalam pelatihan, namun setelah pelatihan selesai mereka cenderung lupa (Faiz & Purwati, 2021; Purba, 2022). Tujuan dibuatnya kurikulum adalah untuk mempermudah proses pendidikan, namun kenyataannya perubahan kurikulum yang sering dilakukan menimbulkan kebingungan di berbagai pihak sehingga proses pendidikan menjadi terhambat. Sampai saat ini, di Indonesia sering terjadi perubahan kurikulum. Pergantian sistem kurikulum yang sering terjadi di Indonesia ini karena terbentur akan aturan atau regulasi (kebijakan) dari stakeholder yang di atas khususnya Menteri Pendidikan (Vhalery et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi penting diterapkan di sekolah untuk mewujudkan Merdeka belajar yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Aliyyah et al., 2023; Ferary, 2021). Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial serta pengembangan kompetensi sesuai dengan fasenya. Kurikulum ini bertujuan agar guru serta peserta didik mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memiliki kemerdekaan dalam berpikir yang dapat diimplementasikan dalam penggunaan metode dan inovasi pembelajaran (Anggraini & Wiryanto, 2022). Kurikulum ini pertama kali diterapkan di sekolah pada tahun 2021 melalui Program Sekolah Penggerak yang berfokus pada pengembangan pembelajaran secara holistik terkait literasi, numerasi, serta karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila (Dowansiba & Hermanto, 2022; Nursalam et al., 2023).

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama penelitian (Ni'mah et al., 2023) dapat diketahui bahwa penggunaan pendekatan berdiferensiasi pada muatan IPAS dapat menumbuhkan keaktifan dan siswa memperoleh hasil belajar yang baik walaupun terdapat kendala yang dialami oleh guru. Kedua, penelitian oleh (Avandra & Desyandri, 2023)

diketahui bahwa dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi IPA dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis kelas VI SDN 09 Balai Satu. Ketiga, penelitian (Elviya & Sukartiningsih, 2023) pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia belum sepenuhnya dilakukan dan hanya menerapkan diferensiasi proses. Keempat, penelitian (Sarie, 2022) pembelajaran berdiferensiasi IPA diawali dengan memetakan kebutuhan belajar dan pembelajaran dilakukan dengan PBL. Pembelajaran tersebut dapat terlaksana karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Penghambat pembelajaran tersebut berasal dari terbatasnya sarana prasarana. Kelima, penelitian (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) pembelajaran berdiferensiasi IPS dilakukan di kelas VA dengan menerapkan diferensiasi proses, konten, dan produk. Tantangan yang dihadapi guru yaitu mengubah pola pikir peserta didik yang beragam.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi tentunya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti topik, metode, dan tahun penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada belum adanya penelitian yang membahas terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada muatan IPAS di sekolah dasar. Pembelajaran berdiferensiasi IPAS pada penelitian sebelumnya baru meneliti terkait dengan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu lokasi penelitian yang dipilih juga berbeda.

Berpijak dari permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar”. Lebih spesifiknya tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di SDN 26 Kota Ternate

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus pada penelitian kualitatif dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi dan data yang mendalam terkait dengan situasi dan subjek yang diteliti yang hasilnya berupa deskriptif (Merriam & Tisdell, 2016). Penelitian dilakukan di SDN 26 Kota Ternate. Hasil dalam penelitian ini didapatkan dari dua sumber data yaitu sumber data primer akan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, jurnal, penelitian terdahulu, dan buku.

Data dalam penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan tiga siswa kelas IV terkait dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi IPAS di kelas IV. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan dari modul ajar, produk yang dihasilkan siswa, bahan ajar, dan dokumen pendukung lainnya. Untuk mengecek keabsahan suatu data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik yaitu melakukan pengecekan

dan penggabungan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan dan penggabungan informasi yang didapatkan dari wawancara dengan beberapa informan. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (Abdussamad, 2021) melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memusatkan, dan menyederhanakan sekumpulan data yang telah diperoleh di SD 26 Kota Ternate untuk disesuaikan dengan fokus penelitian. Kemudian berdasarkan hasil reduksi tersebut data disajikan dalam bentuk uraian dengan alur yang jelas terkait dengan perencanaan, penerapan, faktor, serta solusi pembelajaran berdiferensiasi IPAS di SD 26 Kota Ternate. Kemudian berdasarkan uraian yang telah disajikan ditariklah sebuah kesimpulan

Hasil Penelitian

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi di SDN 26 Kota Ternate diketahui bahwa sebelum melakukan pembelajaran guru telah membuat perencanaan. Perencanaan pembelajaran ini diawali dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Pemetaan kebutuhan belajar kelas IV dilakukan dengan asesmen diagnostik melalui wawancara. Asesmen diagnostik baik melalui wawancara, angket, ataupun survey dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan kemampuan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang berdasarkan karakteristiknya (Firmanzah & Sudibyo, 2021). Pemetaan kebutuhan belajar yang dilakukan guru di kelas IV berdasarkan pada gaya belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Kristiani et al., 2021) bahwa gaya belajar ialah pendekatan yang paling disenangi oleh peserta didik dalam memahami pembelajaran. Dari pemetaan tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SDN 26 Kota Ternate terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hanya saja hasil pemetaan belajar tersebut tidak dituangkan dalam buku catatan guru yang sewaktu-waktu dapat dibuka.

Langkah selanjutnya guru membuat perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar. Berdasarkan modul ajar IPAS bab 7 topik jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan dapat diketahui bahwa guru mendesain sedemikian rupa proses pembelajaran terkait dengan diferensiasi konten, proses, produk, LKPD, dan rubrik penilaian yang berbeda berdasarkan tiga jenis gaya belajar. Seperti halnya penelitian oleh (Ni'mah et al., 2023) bahwa peserta didik menjadi lebih tertarik dan merasa dihargai apabila LKPD disesuaikan dengan gaya belajarnya. Selain itu modul ajar yang dibuat juga memuat tiga profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif, sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum Merdeka. Sehingga dapat diketahui profil pelajar Pancasila ini tidak hanya berfokus terhadap kemampuan peserta didik dalam hal kognitif saja, namun juga mencerminkan pada sikap dan perilaku sebagai warga negara Indonesia (Widana et al., 2023).

2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS

Dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi guru tidak hanya dapat menggunakan satu cara saja. Akan tetapi guru dapat menggunakan berbagai strategi agar dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dari observasi yang dilakukan di SDN 26 Kota Ternate pada pembelajaran berdiferensiasi IPAS Kurikulum Merdeka materi jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan diketahui bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi, materi disajikan dengan metode yang beragam, proses yang bervariasi, dan memberikan pilihan tugas yang berbeda sesuai dengan gaya belajar. Selain itu peserta didik juga terlihat semangat dan antusias dalam melakukan proses dan kegiatan belajarnya. Terdapat tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yakni diferensiasi konten, proses, produk (Astuti & Afendi, 2022).

Strategi pertama yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran IPAS yaitu dengan melakukan diferensiasi konten. Menurut (Kristiani et al., 2021) berdiferensiasi konten berkaitan dengan materi yang diberikan guru kepada siswa berdasarkan kesiapan dan gaya belajar yang dimilikinya. Berdasarkan observasi, guru kelas IV melakukan diferensiasi konten materi IPAS Bab 7 topik jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan dengan menyediakan berbagai media untuk kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Media tersebut diantaranya bahan bacaan, gambar yang menarik, video pembelajaran, dan alat bahan untuk praktek kegiatan jual beli. Media yang beragam dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah. Pendapat ini selaras dengan (Pratiwi & Sukartono, 2023) bahwa dengan menggunakan media dapat menjadikan siswa lebih fokus terhadap materi sehingga akan lebih mudah memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Hasil observasi tersebut didukung dengan wawancara kepada tiga siswa kelas IV yang menyampaikan bahwa dalam melakukan pembelajaran guru menggunakan beberapa media yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) yang melakukan diferensiasi konten dengan menyiapkan materi IPS dengan bantuan gambar dan video.

Strategi kedua yang diterapkan adalah dengan melakukan diferensiasi proses yang berkaitan dengan bagaimana cara siswa memperoleh dan mengolah informasi dalam belajarnya. Guru kelas IV melakukan diferensiasi proses dengan *icebreaking* pada saat pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik, dan memvariasikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan gaya belajar. Sesuai dengan hasil observasi bahwa guru melakukan *icebreaking* di awal pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik pada proses pembelajaran. Pertanyaan pemantik digunakan sebagai stimulus untuk mengeksplorasi materi yang dipelajari (Sulistiyosari et al., 2022).

Kegiatan pembelajaran juga divariasikan berdasarkan gaya belajar peserta didiknya.

Kelompok visual melakukan pembelajaran dengan menggunakan gambar- gambar dan bahan bacaan kemudian mereka membuat sebuah gambar yang menunjukkan proses kegiatan jual beli. Kelompok auditori melakukan pembelajaran dengan mendengarkan audio kemudian mereka membuat sebuah ringkasan terkait informasi yang didapat. Sedangkan kelompok kinestetik melakukan pembelajaran dengan praktik langsung kegiatan jual beli di koperasi sekolah dengan didampingi oleh guru. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan KI Hajar Dewantara tentang “sistem among” bahwa guru diharapkan dapat membimbing peserta didik berkembang berdasarkan dengan potensi yang dimiliki (Faiz et al., 2022). Namun, dengan proses yang berbeda tersebut guru tidak memberikan waktu untuk menyelesaikan tugas yang mereka lakukan. Pelaksanaan diferensiasi ini menitikberatkan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan diberikannya kesempatan belajar sesuai kemampuan dan karakteristiknya. Sehingga dapat diketahui bahwa tidak hanya ada satu cara untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Strategi ketiga yang dilakukan guru adalah dengan diferensiasi produk. Diferensiasi produk berkaitan dengan bagaimana siswa menunjukkan hasil dari apa yang telah mereka pelajari (Tomlinson & Moon, 2013). Produk dalam pembelajaran dilakukan agar siswa mampu memahami apa yang mereka pelajari secara luas baik secara individu maupun kelompok. Meskipun siswa membuat produk berdasarkan karakteristiknya akan tetapi guru perlu menentukan indikator yang harus dicapai dari produk yang dibuat. Adapun indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran IPAS ini yaitu pemahaman peserta didik terkait syarat, tempat, dan proses terjadinya jual beli. Maka dalam produk yang dibuat akan mencakup komponen tersebut. Pada tahap ini terlihat antusias siswa dalam mengikuti pembelajarannya, dikarenakan siswa diberi kebebasan dalam menentukan produk yang akan dibuatnya berdasarkan gaya belajar.

Dari hasil wawancara dan observasi pada diferensiasi produk diketahui siswa diberikan arahan oleh guru untuk membuat produk sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Setiap kelompok mempresentasikan tentang produk yang telah dibuat. Kelompok visual menghasilkan produk berupa gambar kegiatan jual beli, kelompok audio menghasilkan produk tulisan berisi ringkasan dari apa yang telah didengar, dan kelompok kinestetik menyajikan penjelasan terkait kegiatan jual beli yang telah dilaksanakan. Selain itu juga terdapat berbagai produk yang dihasilkan siswa yang di tempel pada dinding kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) guru melakukan diferensiasi produk berdasarkan dengan proses yang peserta didik lakukan. Tantangan dan kreativitas dalam mengekspresikan pembelajaran inilah yang akan dicapai dalam diferensiasi produk (Faiz et al., 2022).

Setelah guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan evaluasi dan refleksi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mariyani S.Pd bahwa evaluasi dilakukan dengan

memberikan asesmen formatif berupa soal-soal. Selain itu guru juga melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Sesuai dengan penelitian (Sarie, 2022) guru melakukan refleksi dan evaluasi terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dan refleksi ini dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi IPAS yang dilakukan di SDN 26 Kota Ternate dapat membantu siswa belajar, dikarenakan pembelajaran dilakukan berdasarkan pada gaya belajar dan kemampuannya. Sebagaimana yang disampaikan (Sulistyosari et al., 2022) pembelajaran berdiferensiasi lebih mengena dan menyenangkan sehingga siswa akan mudah dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai gaya belajar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan hasil belajarnya pun meningkat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Shinta S.Pd bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami materi dengan dilaksanakannya pembelajaran IPAS yang disesuaikan dengan gaya belajar sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Hal tersebut ditandai dari keberhasilan siswa dalam produk yang dihasilkan serta asesmen formatif pada akhir pembelajaran. Seperti halnya penelitian oleh (Nurhamami, 2022) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi bercerita dengan kalimat efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran ini menjadikan guru dan peserta didik memiliki hubungan yang baik sehingga peserta didik lebih semangat untuk belajar. Ibu Mariyani S.Pd menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kurikulum ini diharapkan untuk lebih mendekatkan diri kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat memahami dan mengetahui bagaimana karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelasnya. Pentingnya memahami peserta didik berdasarkan gaya belajarnya merupakan suatu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan potensi peserta didiknya dengan memberikan kebebasan belajar sesuai dengan karakteristiknya (Mufida, 2017). Semangat dalam belajar ditandai dari antusias dalam proses dan kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat melatih peserta didik menghargai perbedaan. Akan tetapi di kelas IV masih ada sedikit tantangan bahwa belum sepenuhnya semua siswa dapat menghargai perbedaan antar teman. Contohnya masih ada siswa yang mengejek temannya dikarenakan belum bisa membaca. Akan tetapi guru juga sudah menindaklanjuti perbuatan tersebut. Selain itu dengan melakukan pembelajaran berdiferensiasi ini guru menjadi lebih tertantang secara model dan pendekatan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan (Faiz et al., 2022) pembelajaran ini menitikberatkan pada keaktifan dan kreativitas dalam menganalisis kebutuhan peserta didik di kelasnya dikarenakan guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran. Sehingga dengan adanya keragaman tersebut guru harus dapat mendesain pembelajaran yang mengakomodir berbagai karakteristik peserta didik. Maka, dengan begitu pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas guru.

3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata Pelajaran IPAS

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan baik dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Kepala sekolah dan guru kelas IV menyampaikan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran ini diantaranya siswa yang antusias, suasana belajar yang menyenangkan, siswa merasa aman dan nyaman, dan adanya sarana prasarana yang memadai. Dari hasil observasi juga menunjukkan hampir semua siswa berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan melakukan *icebreaking* dan melakukan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka. Sekolah juga telah memiliki sarana prasarana penunjang pembelajaran yang cukup lengkap seperti laptop, LCD proyektor, dan speaker. Namun di sekolah tersebut belum memiliki LCD di setiap kelasnya. Sesuai dengan penelitian (Sarie, 2022) bahwa faktor pendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi adalah adanya dukungan dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, antar guru, siswa, dan wali murid. Walaupun sekolah sudah memasuki tahun kedua menjadi sekolah penggerak yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun tetap memiliki kendala yang dialami. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran ini yang pertama adalah kurangnya waktu. Pembelajaran berdiferensiasi ini membutuhkan waktu yang banyak dalam menyusun perangkat pembelajaran dikarenakan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sesuai dengan penelitian (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) bahwa pembelajaran membutuhkan waktu lebih dikarenakan guru harus memetakan kebutuhan belajar melalui tes diagnostik dan melakukan observasi terlebih dahulu. Faktor kedua berasal dari sumber daya. Maksudnya pembelajaran ini merupakan hal baru bagi bapak ibu guru di SD 26 Kota Ternate sehingga dalam pelaksanaannya guru juga masih membutuhkan masukan dari teman sejawat dan optimalisasi media pembelajaran dari kemendikbud. Selain itu juga kurangnya tertampilan guru dalam mengelola kelas. Sesuai penelitian (Ramadhan et al., 2023) bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran berdiferensiasi berasal dari waktu, terbatasnya sumber daya, tenaga, ruang kelas, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Sehingga dapat diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini membutuhkan waktu yang banyak dalam merancang dan menerapkan pembelajarannya menggunakan metode dan strategi yang bervariasi agar semua kebutuhan belajar peserta didik di kelasnya dapat terpenuhi. Maka dari itu pembelajaran berdiferensiasi ini belum sepenuhnya optimal dilakukan di SD 26 Kota Ternate.

4. Solusi untuk mengatasi hambatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata Pelajaran IPAS

Memasuki tahun ke-dua menjadi sekolah penggerak dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran ini belum sepenuhnya optimal dilakukan dan masih terdapat beberapa hambatan yang dialami. Hal tersebut dikarenakan sekolah masih tahap belajar dan

penyesuaian dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi hal baru bagi pihak sekolah. Sebenarnya guru kelas juga sudah berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan pembelajaran. Akan tetapi karena terbatasnya waktu dan disekolah tersebut tidak ada TU maka guru tidak hanya berfokus untuk mengajar saja, namun juga menyelesaikan tugas-tugas yang lain. Itulah yang dapat menyebabkan pembelajaran belum terlaksana secara optimal.

Dari beberapa faktor penghambat dan belum optimalnya pembelajaran berdiferensiasi ini terdapat beberapa solusi yang dilakukan guru dan sekolah. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam mendukung, memfasilitasi, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Sehingga untuk mengatasi hambatan tersebut guru bersama dengan kepala sekolah melakukan refleksi di setiap minggunya. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang telah dilakukan (Sopianti, 2023). Kegiatan tersebut untuk mengetahui tantangan dan juga sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Sehingga dengan melakukan refleksi tersebut guru dapat mengevaluasi dan mengoptimalkan di pembelajaran selanjutnya. Sedangkan untuk mengatasi masalah kendala teknis terkait sarana prasarana maka guru mensiasati dengan mengecek dan menyiapkan lebih awal terkait perangkat yang akan digunakan. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bisa terlaksana dengan baik dan lebih optimal.

Simpulan

Pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPAS di kelas 4 dilakukan dengan guru membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Pemetaan kebutuhan belajar dilakukan melalui asesmen diagnostik dengan melakukan wawancara kepada peserta didik terkait gaya belajar mereka. Diketahui bahwa peserta didik di kelas IV terdiri dari tiga gaya belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. Kemudian dari hasil pemetaan tersebut guru membuat rancangan pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar. Selanjutnya setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru melakukan evaluasi dan refleksi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan tiga jenis strategi yakni diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyajikan materi melalui media pembelajaran berdasarkan gaya belajarnya. Diferensiasi proses dilakukan berkaitan dengan penyampaian guru terkait dengan materi yang diajarkan dengan memvariasikan proses pembelajaran berdasarkan gaya belajar, namun isi dan tujuan pembelajarannya tetap sama. Selanjutnya diferensiasi produk, guru memberi kebebasan peserta didik untuk membuat produk berdasarkan dengan proses yang mereka lakukan. Jadi masing-masing kelompok akan membuat produk yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat membantu siswa belajar, meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya, semangat siswa meningkat dikarenakan terjalinnya hubungan yang baik dengan guru, melatih untuk menghargai perbedaan, dan guru menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran.

Dari penelitian diketahui bahwa terlaksananya pembelajaran ini didukung dari siswa yang antusias, suasana yang menyenangkan, dan sarana prasarana yang memadai. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran ini juga memiliki hambatan seperti membutuhkan waktu yang banyak, terbatasnya sumber daya, dan ketrampilan guru dalam mengelola kelas. Untuk mengatasi hal tersebut guru beserta kepala sekolah mengadakan refleksi pembelajaran pada setiap minggunya.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada pendidik agar hasil dari pemetaan kebutuhan belajar dapat dituangkan dalam buku catatan guru yang sewaktu-waktu dapat dibuka. Dalam diferensiasi proses seharusnya guru perlu memberikan waktu untuk menyelesaikan apa yang mereka lakukan. Selain itu pendidik dapat menyiapkan rancangan pembelajaran jauh-jauh hari agar memiliki cukup waktu dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan peserta didik di kelasnya.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.); 1st ed., Issue 1). CV. Syakir Media Press.
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Astuti, I., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Differentiated Learning Through Play Activities in Early Childhood. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(3), 358–365. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1264>
- Avandra, R., & Desyandri. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas Vi Sd. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2944–2960. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.618>
- Dowansiba, N., & Hermanto, H. (2022). Strategi Kepala Sekolah Menengah Atas dalam Menyiapkan Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3060>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023).
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's philosophy of education. *Nordic Journal of Comparative and International Education*, 5(2), 65–78. <https://doi.org/10.7577/njcie.4156>
- Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts

Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E- Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>

- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (N. Purnamasari, M. Purba, & M. Falah (eds.); 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Lim, Y., & Park, H. (2022). Who have fallen behind? The educational reform toward differentiated learning opportunities and growing educational inequality in South Korea. *International Journal of Educational Development*, 92(March), 102599.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102599>
- Marita, P. L. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 7(1), 159–174.